BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara ditentukan dari kualitas pendidikannya.[1] UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan:

> *Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*[2]

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memberikan perhatian dan memprioritaskan pembangunan pendidikan.[3] Pendidikan merupakan aspek yang vital dalam kelangsungan hidup di era globalisasi masa kini. Melalui pendidikan kita mampu melakukan berbagai perubahan dan dapat duduk setara dengan bangsa-bangsa di dunia, serta kita mampu memainkan percaturan politik, ekonomi, dan IPTEK di taraf dunia.

Tujuan utama dari sistem pendidikan yang berlangsung di dalam institusi persekolahan adalah mengembangkan dan membentuk potensi intelektual atau pikiran menjadi cerdas.[4] Secara terprogram dan koordinatif,

---

[1]Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan* , (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21

[2] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal. 9

[3] Isjoni, *Belajar Demi Hidup*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 64

[4] Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2009), hal.105

materi pendidikan dipersiapkan untuk dilaksanakan secara metodis, sistematis, intensif, efektif, dan efisien menurut ruang dan waktu yang telah ditentukan. Jadi, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan menurut metode dan sistem yang jelas dan konkret. Dengan pendidikan yang berkualitas maka diharapkan mampu mencetak generasi penerus yang memiliki SDM unggul dan dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik demi memajukan potensi-potensi yang ada di Indonesia ini. Sekolah sebagai tempat mengenyam pendidikan diharapkan mampu menggembleng generasi Indonesia agar ke depannya bisa membawa Indonesia kepada kemajuan dan tidak tertinggal oleh negara lain mengingat SDA di Indonesia melimpah. Dalam pengelolaan SDA dan SDM di Indonesia diperlukan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan. Tanpa adanya pendidikan yang berkualitas maka tidak akan mampu membawa bangsa ini ke era globalisasi di mana persaingan dari segala bidang semakin ketat.

Proses pendidikan tentunya tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat dua komponen penting yaitu belajar dan pembelajaran itu sendiri. Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengubah struktur pengetahuan lama hingga terbentuk struktur pengetahuan baru. Sedangkan pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik guru/dosen (pendidik), tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar.[5] Dalam hal ini tugas pendidik adalah mengupayakan agar peserta didiknya dapat belajar. Cara agar peserta

[5] Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 196

didiknya dapat belajar yaitu dengan memfasilitasi peserta didik agar memperoleh pengetahuannya. Pembelajaran bukan hanya terpusat pada guru, melainkan terpusat pada peserta didik. Jika zaman dahulu proses pembelajaran bersumber dari guru, di masa kini peserta didik diharapkan mampu memiliki pengetahuan dengan caranya sendiri, namun tetap dalam bimbingan guru. Hal ini dilakukan karena ilmu pengetahuan semakin berkembang, jadi bisa saja ada perbedaan pengetahuan yang dimiliki guru dan peserta didik.

Ilmu matematika memegang peranan yang sangat penting dalam melakukan perubahan di segala aspek kehidupan termasuk dalam pendidikan. Perubahan kurikulum pada semua mata pelajaran termasuk matematika yang terus disempurnakan menuntut guru yang lebih berkualitas agar mampu mengelola proses pembelajaran sehingga dapat memotivasi dan merangsang siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, guru harusnya dapat menyampaikan materi dengan baik sehingga siswa mudah paham dan penuh semangat dalam belajar. Sedangkan salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman serta motivasi belajar siswa guru hendaknya menggunakan pembelajaran yang efektif yaitu dengan memilih strategi, model pembelajaran atau pendekatan dalam mengajar yang tepat sehingga tercapai hasil yang maksimal. Ketidaktepatan dalam menggunakan metode mengajar dapat menimbulkan suasana belajar mengajar yang kurang menarik

perhatian peserta didik, yang mengakibatkan kurang memahami materi yang disampaikan dan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Kenyataan yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang menggunakan cara yang konvensional, seperti halnya yang terjadi pada kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung yang telah diobservasi oleh peneliti, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yaitu peserta didik diberikan permasalahan dan penyelesaiannya sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Siswa menganggap bahwa pelajaran matematika itu sulit dan nilai mereka dalam mata pelajaran ini kurang memuaskan.

Metode pembelajaran yang konvensional (ceramah), memiliki beberapa kelemahan jika diterapkan kepada siswa. Kelemahan metode ceramah adalah guru lebih cenderung menjadi pusat pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif, guru tidak dapat mengetahui secara pasti sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat sendiri, kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir memecahkan masalah, siswa dipaksa mengikuti jalan pikiran guru, meski dimungkinkan adanya pembentukan konsep yang berbeda pada diri siswa, dan terjadinya verbalisme.[6] Apalagi dengan pelajaran matematika yang kebanyakan peserta didik berpikir matematika penuh materi, rumus yang harus dihafal dan cuma memiliki cara ataupun jawaban yang benar hanya satu. Sehingga semua jawaban salah kecuali jawaban yang diterangkan dan ditulis guru di papan

[6] Suwarna dkk., *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 108

tulis. Persepsi inilah yang membuat siswa berasumsi bahwa matematika itu sulit.

Pada pelaksanaan pembelajaran matematika, guru hendaknya tidak ditekankan pada tujuan yang bersifat teoritis saja tetapi juga ditekankan pada proses belajar dan hasil belajar. Pemilihan pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran yang merupakan proses dan hasil belajar mengajar. Kualitas pembelajaran selalu terkait dengan penggunaan metode pengajaran yang optimal, ini berarti untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi harus diorganisasikan dengan strategi yang tepat pula.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan.[7] Pembelajaran kooperatif *(Cooperative Learning)* merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar kempok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan

[7] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011), hal. 205

berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.[8] Pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa agar ke depannya mampu bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai suatu tujuan.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky.[9] Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru hendaknya mengorganisasi situasi kelas dan menerapkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa saling berinteraksi dengan temannya dan guru, serta menstimulus keterlibatan siswa melalui pemecahan masalah yang membutuhkan kehadiran orang lain dan memberi bantuan di saat siswa mengalami kesulitan.

Banyak sekali model-model dalam pembelajaran kooperatif yang ada, maka penulis memilih menggunakan perbandingan antara model pembelajaran kooperatif STAD *(Student Team Achievement Division)* dengan model pembelajaran kooperatif GI *(Group Investigation).*

Model GI sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan

---

[8] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 42

[9] Rusman, *Model-model Pembelajaran* ..., hal. 201

siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.[10] Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok *(group process skills).* Proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. Hal ini karena dengan model pembelajaran GI, siswa membentuk sendiri pengetahuan akan suatu materi dengan bekerja sama dengan kelompok belajarnya.

Model pembelajaran STAD adalah metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan pada anggota lain sampai mengerti.[11] Langkah-langkah yang digunakan dalam STAD, siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan empat orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin, dan sukunya. Guru memberikan suatu pelajaran dan siswa-siswa di dalam kelompok memastikan bahwa semua anggota kelompok itu bisa menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya semua siswa menjalani kuis perseorangan tentang materi tersebut dan pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu satu sama lain. Nilai-nilai hasil kuis siswa diperbandingkan dengan nilai rata-rata mereka sendiri

[10] Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi,* (Bandung :Refika Aditama, 2010), hal 75

[11] *Ibid.*, hal 63

yang diperoleh sebelumnya,dan nilai-nilai itu diberi hadiah berdasarkan pada seberapa tinggi peningkatan yang bisa mereka capai atau seberapa tinggi nilai itu melampaui nilai mereka sebelumnya. Nilai-nilai ini kemudian dijumlah untuk mendapat nilai kelompok, dan kelompok yang mendapat kriteria tertentu bisa mendapatkan sertifikat atau hadiah-hadiah yang lainnya. Keseluruhan siklus aktivitas itu, mulai dari paparan guru ke kerja kelompok sampai kuis, biasanya memerlukan tiga sampai lima kali pertemuan kelas. STAD adalah yang paling tepat untuk mengajarkan materi materi pelajaran ilmu pasti, seperti perhitungan penerapan matematika, penggunaan bahasa mekanika, geografi dan keterampilan perpetaan, dan konsep-konsep sains lainnya.[12] Pembelajaran Kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut melalui penelitian kuantitatif dengan judul **"Perbedaan Hasil Belajar Matematika yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *GI (Group Investigation)* dengan Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016".**

[12] *Ibid.*, hal. 213

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut:

a. Mata pelajaran matematika masih dianggap sulit dan rumit
b. Masih kurangnya hasil belajar matematika siswa kelas VIII
c. Belum adanya model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran matematika kelas VIII.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian terarah dan tidak terjadi penyimpangan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

a. Peneliti akan meneliti perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model GI dengan model STAD. Hasil belajar dibatasi berupa hasil *post test* setelah diterapkan model GI dan STAD pada materi lingkaran sub bab mengenal hubungan sudut pusat dan sudut keliling jika menghadap busur yang sama dan mengenal sudut antara dua tali busur.
b. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 dengan sampel yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIII-A dan kelas VIII-B

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas serta demi terwujudnya pembahasan yang sesuai dengan harapan, maka penulis memaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah pembelajaran menggunakan model *GI*?
2. Bagaimana hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah pembelajaran menggunakan model *STAD*?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 yang diberi model *GI* dengan model *STAD*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah pembelajaran menggunakan model *GI.*
2. Untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah pembelajaran menggunakan model *STAD.*

3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 yang diberi model *GI* dengan model *STAD*.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara toeritis maupun praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sejumlah data tentang model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* dalam penerapannya pada mata pelajaran matematika di SMP.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam melakukan inovasi-inovasi baru pada pembelajaran matematika. Dengan adanya inovasi baru pada pembelajaran matematika maka ke depannya dalam pembelajaran matematika siswa akan menyerap ilmunya dengan baik dan mampu menerapkan teori-teori matematika dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Lembaga
      1) Bagi Sekolah

         Sebagai masukan bagi segenap komponen pendidikan untuk memberikan proses pembelajaran matematika sehingga

terwujud *out-put* pendidikan yang berkualitas.

2) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan penerapan kebijakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran di sekolah mengalami perkembangan dan peningkatan kualitas.

3) Bagi Guru

Sebagai masukan untuk guru dalam proses pembelajaran matematika agar melakukan inovasi dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan kualitas pendidikan matematika.

4) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan semangat belajar bagi siswa sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

b. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam pengembangan profesi yang akan dijalani agar nantinya mampu memecahkan permasalahan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran matematika.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian

hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. Selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawannya hipotesis nol, yang berbunyi adanya perbedaan antara data populasi dengan data sampel.[13]

Sesuai dengan judul penelitian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

   Ada perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung tahun ajaran 2015/2016 setelah dilakukan pengajaran menggunakan model pembelajaran GI dengan model pembelajaran STAD.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dan salah penafsiran istilah dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah – istilah yang penting dalam penelitian yang berjudul "Perbedaan Hasil Belajar Matematika yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *GI (Group Investigation)* dengan Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016". Uraian singkat dari beberapa istilah dalam judul ini adalah sebagai berikut:

[13] Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 82

1. Definisi Konseptual

a. Hasil belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.[14]Artinya, hasil pembelajaran tidak hanya dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara menyeluruh.

b. Matematika

Menurut kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan.[15] Matematika dikenal banyak orang sebagai ilmu hitung.

c. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.[16] Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan kerja kelompok, namun tidak semua kerja kelompok dikatakan *cooperative learning.* Anggota dalam kelompok belajar ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah

---

[14] Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 24

[15]Meity Taqdir Qodratillah, et. all., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Belajar*. (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal 306

[16] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* ..., hal. 202

tipe GI dan tipe STAD.

d. Model pembelajaran kooperatif GI

Model pembelajaran kooperatif GI adalah model pembelajaran yang memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru.[17] Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan berkomunikasi, dan proses kelompok yang baik. Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Akan tetapi model pembelajaran tipe GI mampu mengembangkan kreativitas siswa baik secara individu maupun kelompok.

c. Model pembelajaran kooperatif STAD

Model pembelajaran *kooperatif STAD* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin yang melibatkan "kompetisi" antarkelompok.[18] Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompoknya ingin mendapatkan skor tinggi.

2. Definisi Operasional

Penelitian dengan judul "Perbedaan Hasil Belajar Matematika yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI *(Group Investigation)* dengan Tipe STAD *(Student Teams Achievement Division)*

---

[17] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 59

[18] *Ibid.*, hal.126

pada Peserta Didik kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016" adalah untuk mengetahui adakah perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran GI dan STAD untuk memahami materi dan interaksinya dengan siswa lainnya. Perbedaan model pembelajaran GI dan STAD terhadap hasil belajar matematika adalah perbedaan yang dihasilkan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran GI dan STAD dalam bidang studi matematika dari nilai post test yang diberikan kepada siswa. Setelah data terkumpul kemudian diuji menggunakan analisis uji t *(t-test).* Selanjutnya akan diketahui perbedaan hasil belajar matematika siswa melalui model pembelajaran GI dengan STAD. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII-A dan VIII-B.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar skripsi ini mudah dipahami maka penulis menyusun skripsi ini menjadi beberapa bab dengan sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika skripsi yang berjudul **"Perbedaan Hasil Belajar Matematika yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *GI (Group Investigation)* dengan Tipe *STAD (Student Team Achievement Division)* pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016"** adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formal. Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan,

halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti memuat lima bab yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun bagian inti ini meliputi:

BAB I Pendahuluan, yang di dalamnya membahas a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Kegunaan Penelitian, f) Hipotesis Penelitian, g) Penegasan Istilah, h) Sistematika Penulisan Skripsi..

BAB II Landasan Teori, yang di dalamnya membahas tentang a) Pembelajaran Matematika b) Pembelajaran Kooperatif, c) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI, d) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, e) Hasil Belajar, f) Tinjauan Materi Lingkaran, g) Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe GI pada Materi Lingkaran, h) Implementasi Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Materi Lingkaran, i) Kajian Penelitian Terdahulu, dan j) Kerangka Berpikir Penelitian.

BAB III Metode Penelitian, yang berguna sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian. Pada bab ini terdiri dari a) Rancangan Penelitian, b) Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian, c) Sumber Data, Variabel dan Skala Pengukurannya, d) Teknik Pengumpulan Data, e) Teknik Analisis Data, dan f) Prosedur Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini membahas tentang a) Penyajian Data Hasil Penelitian, b) Analisis Data, dan c) Rekapitulasi Hasil Penelitian.

BAB V Pembahasan, yang berisi tentang pembahasan hasil temuan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

BAB VI Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.